

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 Gamping Sleman, SMP Negeri 2 Gamping Sleman adalah sebuah lembaga sekolah menengah pertama yang beralamatkan di Jl. Jambon, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I . Yogyakarta. SMP N ini didirikan pertama kali pada tahun 1979 dengan menggunakan kurikulum belajar SMP 2013. SMP N 2 Gamping di ketuai oleh kepala sekolah dengan nama Rismanto dan ditangani oleh seorang operator dengan nama Trisnianto. Metode pembelajaran dilaksanakan 5 hari pada hari senin – jumat, memiliki 18 ruang kelas, 1 perpustakaan, 2 laboratorium, 2 ruang ibadah, 28 toilet, 2 ruang UKS dan 1 ruang konseling dengan akreditasi grade A dengan nilai 93 pada tahun 2016 dari BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah.

SMP N 2 Gamping memiliki program kerja UKS yang bertujuan meningkatkan kemampuan hidup sehat dan derajat kesehatan peserta didik serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan optimal. Program tersebut dikelompokkan menjadi tiga yaitu berkaitan dengan lingkungan hidup, kebersihan diri dan pendidikan kesehatan. Pada bidang pendidikan kesehatan meliputi kesehatan kebiasaan buruk beraktifitas, pelayanan kesehatan pemeriksaan umum/screening kegiatan bina lingkungan fisik, kegiatan bina lingkungan mental sosial dan yang terakhir lomba kebersihan kelas. Siswi SMP N 2 Gamping Sleman belum mendapatkan informasi maupun pendidikan kesehatan dalam menjaga organ reproduksi pada remaja putri mengenai *vulva hygiene* serta resiko terjadinya keluhan *pruritus vulva* pada remaja. Para siswi mendapatkan edukasi kesehatan dari puskesmas dan guru melalui

penyuluhan. Siswi SMP 2 Gamping sleman sebelumnya belum pernah mendapatkan pendidikan melalui media ular tangga. Media ular tangga merupakan media pendidikan yang sangat efektif dikarenakan media pendidikan ini melibatkan beberapa indra dan saraf motorik sehingga dapat menangkap pemahaman lebih baik dibandingkan dengan pendidikan edukasi lainnya.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini melibatkan jumlah responden sebanyak 53 responden remaja putri di SMP N 2 Gamping kelas VII. Gambaran karakteristik responden terdapat pada label berikut :

a. Umur dan Usia Menarch

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, dan Usia Menarch

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
1.	Umur			
	12	4	7,5	
	13	30	56,6	
2.	Usia Menarch	14	19	35,9
		10	3	5,7
		11	26	49,1
		12	19	35,8
3.	Lama Menstruasi	13	5	9,4
		5-7 hari	40	75,5
		< 5 hari	2	3,8
		> 7 hari	11	20,8
Total		53	100	

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 4.1 Menunjukkan bahwa mayoritas responden paling banyak menunjukkan usia 13 tahun dengan jumlah 30 responden (56,6%). Pada hasil karakteristik usia *menarch* tertinggi menunjukkan usia 11 tahun sebanyak 26 (49,1%) remaja putri termasuk dalam usia menarch normal. Pada karakteristik lama menstruasi tertinggi menunjukkan lama menstruasi 5-7 hari sebanyak 40 (75,5%) dalam kondisi normal.

b. Gambaran Kejadian *Pruritus Vulva*

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan *Pruritus Vulva*

Kejadian <i>Pruritus Vulva</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	0	0
Ringan	16	30,2
Sedang	37	69,8
Berat	0	0
Total	53	100%

Sumber: Data Primer 2024

Pada tabel 4.2 menunjukkan dari 55 responden, didapatkan hasil sebagian besar mengalami kejadian *pruritus vulva* sedang sejumlah 37 remaja putri dengan persentase (69,8%) dan 16 responden remaja putri mengalami kejadian *pruritus vulva* ringan dengan persentase (30,2%).

c. Pengetahuan Remaja Putri Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Ular Tangga Tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pre-Test dan Post- Test Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Ular Tangga Tentang *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri

Variabel	Tingkat Pengetahuan						Total
	Baik	Persentase (%)	Cukup	Persentase (%)	Kurang	Persentase (%)	
Pre-test (f)	1	1,9	48	90,6	4	7,5	53 (100%)
Post-test (f)	40	75,5	13	24,5	0	0	53 (100%)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan mengenai *vulva hygiene* dengan media ular tangga sebanyak 1 responden dengan pengetahuan baik persentasi menunjukkan (1,9%), 48 responden dengan pengetahuan cukup persentase (90,8%), dan 4 responden dengan pengetahuan kurang persentase (7,5%). Setelah diberikan media ular tangga menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri sesudah diberikan pendidikan mengenai *vulva hygiene* dengan media ular tangga sebanyak 40 responden mengalami peningkatan dengan

pengetahuan baik persentasi menunjukan (75,5%), 13 responden dengan pengetahuan cukup (24,5%).

3. Analisis Bivariat

Analisis Pengaruh media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri.

Tabel 4. 4 Uji Wilcoxon Signed Rank Test dan Cross Tab Pengaruh media ular tangga tentang vulva hygiene terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian pruritus vulva pada remaja putri di SMP N 2 Gamping.

Pengetahuan <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Pruritus Vulva</i>				<i>Pretest-Posttest</i>			
	Ringan		Sedang		Total	Z	P value	
	f	%	f	%	f	%		
Kurang	2	50,0	2	50,0	4	(100)	-6.126	0,000
Baik	14	28,6	35	71,4	49	(100)		
Total	16	30,2	37	69,8	53	(100)		

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian dari 53 responden menunjukan sebagian besar 35 siswi (71,4%) dengan pengetahuan *vulva hygiene* baik mengalami kejadian *pruritus vulva* sedang, 14 siswi (28,6%) dengan pengetahuan baik mengalami *pruritus vulva* ringan, sedangkan 4 di antara pengetahuan kurang mengalami 2 (50,0%) dengan keluhan *pruritus vulva* ringan dan 2 (50,0%) dengan keluhan *pruritus vulva* sedang. Pada hasil analisis wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan media ular tangga pada 53 remaja putri menunjukan hasil uji ini pada nilai Z adalah -6.126 dengan $p\text{ value} = 0.000$, ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ha diterima” yang artinya terdapat pengaruh pendidikan media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap peningkatan pengetahuan terhadap kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Tabel 4. 5 Mean & Median Post-test dan Pre-test Pengaruh media ular tangga tentang vulva hygiene terhadap tingkat pengetahuan dengan kejadian pruritus.

Variabel	N = 53	p-value
Pre Pengetahuan		
Mean (SD)	67,85 (7,870)	
Median (Range)	67,00 (50-83)	
Post Pengetahuan		0,000
Mean (SD)	85,53 (7,985)	
Median (Range)	83,00 (75-100)	
Rata-Rata Peningkatan		17,68

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil analisis mengenai nilai rata-rata peningkatan sebelum dan sesudah diberikan media pendidikan ular tangga menunjukkan peningkatan sebanyak 17,68. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian media pendidikan media ular tangga tentang pengetahuan *vulva hygiene* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dari 67,85 menjadi 85,53.

B. Pembahasan

1. Usia

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini diperoleh rata-rata usia responden berusia 12-14 tahun. Usia remaja dikategorikan menjadi 3 yaitu remaja awal (*Early adolescent*), remaja pertengahan (*Middle adolescent*), dan remaja terakhir (*Late adolescent*). Pada penelitian ini dikategorikan responden dalam masa remaja awal (*Early adolescent*). Masa remaja awal adalah masa dimana perkembangan dan pertumbuhan fisik meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Salah satunya yaitu masa pubertas selain terjadinya pubertas pada usia ini, perkembangan kemampuan berpikir juga mengalami peningkatan, dalam kemampuan berpikir remaja dalam memahami pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu

faktor yang dapat mempengaruhi adalah usia. (N. Aini et al., 2020) menyebutkan bahwa usia dapat menggambarkan beberapa hal dalam perkembangan seperti kematangan fisik, kematangan psikis dan kematangan sosial dalam proses belajar pada remaja.

2. Usia Menarch

Menarch merupakan salah satu tanda pada remaja putri bahwa telah terjadinya kematangan fisik dan juga seksual, terjadinya menarch merupakan tanda awal maupun ciri-ciri memasuki masa pubertas, terjadinya *menarch* dapat dimulai dari terjadinya pertumbuhan pada organ seks sekunder. Pertumbuhan pada organ seks sekunder meliputi tumbuhnya payudara, perubahan pada panggul dengan terjadinya pembesaran dan berkembangnya organ reproduksi yang sudah siap untuk dibuahi (Anggraeni, 2023). Pada hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami menarch menunjukkan kategori dalam usia normal yaitu antara (11 – 13 tahun) pada penelitian ini menunjukkan paling banyak pada usia 11 tahun sebanyak 26 (49,1%). Sejalan dengan penelitian (Nasir et al., 2023) bahwa sebagian besar responden mengalami menarch dalam kategori usia normal yaitu (11-13 tahun) sebanyak 23 (41,8%) dengan jumlah reponden 55 remaja putri di SMP tersebut.

Usia *menarch* di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, dan faktor lingkungan seperti, gizi, sosial ekonomi, keadaan keluarga, tempat tinggal, kegiatan fisik dan pemaparan psikis. Terjadinya *menarch* dini diusia muda mengakibatkan remaja mengalami dampak stress emosional. Dibeberapa penelitian bahwa dampak terjadinya *menarch* di bawah 12 tahun akan mengalami resiko terjadinya kanker payu dara, penyakit kardiovaskular dan hipertensi (Nurahmaton et al., 2020).

3. Lama Menstruasi

Pada hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami lama menstruasi dalam kategori normal (5-7 hari) sebanyak 40 remaja putri (75,5%). Seperti yang dikatakan oleh (Feri , 2024) terjadinya menstruasi normal terjadi setiap 21-23 hari dan berlangsung selama 5-7 hari. Terjadinya perkembangan remaja ditandai dengan perubahan biologis yang menandakan semua organ reproduksinya sudah mengalami kematangan yang ditandai dengan terjadinya menstruasi, kehilangan darah selama menstruasi terjadi sekitar 30-40 ml, pada hari ke-2 atau ke-3 menstruasi mengalami puncaknya dan menggunakan sekitar 2-3 pembalut.

Lama menstruasi yang tidak normal yang lebih dari 7 hari disebut dengan hipermenorea terjadinya hipermenorea berhubungan dengan gangguan pada endokrin, selain itu hipermenorea terjadi diakibatkan oleh gangguan pada inflamasi, tumor uterus dan terjadinya gangguan emosional. Terjadinya lama menstruasi yang lebih dari batas normal dapat mengakibatkan terjadinya kontraksi pada uterus mengakibatkan prostaglandin dikeluarkan, prostaglandin yang dikeluarkan secara berlebih dapat menimbulkan terjadinya rasa nyeri pada uterus, sedangkan terjadinya kontraksi uterus terus menerus dapat menyebabkan suplai darah ke uterus berhenti dan mengakibatkan terjadinya disminorea (Mulyani et al., 2022).

Terjadinya lama menstruasi < 3 hari dikatakan sebagai hipomenore dan keluarnya darah lebih sedikit dari batas normal. Terjadinya hipomenore disebabkan oleh terjadinya endometrium yang tidak tumbuh secara optimal. Penyebab dari terjadinya hipomenore bisa disebabkan karena terjadinya gangguan hormonal, gangguan hormonal yang disebabkan oleh pola makan yang tidak sehat sehingga status gizi tidak seimbang dapat menyebabkan ketidak seimbangan hormon reproduksi sehingga terjadinya hipomenore.

4. Gambaran Kejadian *Pruritus Vulva*

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 53 responden remaja putri sebagian besar menunjukkan sebanyak 37 siswi (69,8%) mengalami keluhan *pruritus vulva* sedang. *Pruritus vulva* sedang ditandai dengan terjadinya rasa gatal hingga menyebabkan terjadinya keputihan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasir, et, 2023) yang sebelumnya diteliti mengenai kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri menunjukkan 50,9% mengalami kejadian *pruritus vulva* dengan kategori sedang. Faktor utama terjadinya *pruritus vulva* disebabkan oleh kurangnya menjaga kelembaban pada area *vulva*. Terjadinya kelembaban pada *vulva* disebabkan oleh kurangnya menjaga kebersihan area organ reproduksi dengan menerapkan perilaku *vulva hygiene* yang benar. Dengan menjaga kebersihan pada area *vulva* dapat terhindar dari kelembaban yang menimbul tumbuhnya bakteri serta jamur penyebab gatal pada area organ reproduksi. Perilaku dan pengetahuan remaja dalam menjaga kebersihan pada organ reproduksi masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka melakukan pola kebersihan sehari-hari, seperti penggunaan celana ketat, dan mengganti pembalut pada saat menstruasi yang dapat meningkatkan terjadinya kelembaban pada area kewanitaan (Yanita et al., 2020).

Pada penelitian ini kejadian *pruritus vulva* yang dialami oleh remaja putri yang mengalami keluhan rasa gatal pada area *vulva* disebabkan oleh kurangnya menerapkan mengenai cara merawat organ reproduksi yang benar. Jika terjadinya gatal pada organ reproduksi tidak segera diatasi maka dapat mengakibatkan terjadinya infeksi sekunder, terjadinya infeksi sekunder tersebut seperti vaginosis bakteri, infeksi candidiasis, dan trikomoniasis yang disebabkan oleh bakteri dan jamur yang berkembang. *Pruritus Vulva* mengakibatkan aktivitas remaja terganggu dengan pengobatan yang tepat maka remaja dapat terhindar dari resiko dan aktivitas di kehidupan sosial terhadap kesehatan jiwanya (Aini et al., 2021).

5. Tingkat Pengetahuan *Vulva hygiene*

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada tabel 4.4 diketahui pengetahuan remaja putri sebelum diberikan pendidikan media ular tangga tentang *vulva hygiene* dari 53 responden menunjukkan sebanyak 48 responden (90,6%) dalam kategori cukup menjadi 75,5% dalam kategori baik setelah pemberian pendidikan media ular tangga tentang pengetahuan *vulva hygiene*.

Pengetahuan merupakan hasil dari suatu proses mengingat hal hal yang dipelajari setelah seseorang melakukan pemahaman pada suatu obyek tertentu dengan pancaindra. Pancaindra tersebut melalui pendengaran, penglihatan, raba dan rasa. Dengan media pendidikan kesehatan dapat meningkatkan kemampuan dalam merawat dan memelihara kesehatannya. Dengan pendidikan kesehatan dapat mencapai status kesehatan yang lebih baik meliputi kesehatan mental fisik maupun sosial. (Rahma et al., 2022). Salah satu media pendidikan kesehatan adalah ular tangga dengan media ular tangga. Media pendidikan ular tangga merupakan salah satu media pendidikan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 45%. Media pendidikan ular tangga adalah media pendidikan yang efektif yang dapat meningkatkan pemahaman dan daya serap dalam proses belajar (Wati, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Juwita & Septiana 2021) adanya peningkatan berdasarkan hasil pengukuran dan pengumpulan data yang diperoleh menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan organ reproduksi dengan media ular tangga.

6. Pengaruh Media Ular Tangga Tentang Pengetahuan *Vulva Hygiene* Terhadap Kejadian *Pruritus Vulva* Pada Remaja Putri Di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.6 hasil analisis uji wilcoxon terhadap tingkat pengetahuan remaja putri mengenai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan media ular tangga pada 53 remaja putri menunjukkan hasil uji ini pada nilai Z adalah -6.126 dengan p value = 0.000 , ($\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima” yang artinya terdapat pengaruh pendidikan media ular tangga tentang *vulva hygiene* terhadap peningkatan pengetahuan terhadap kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri di SMP N 2 Gamping Sleman Yogyakarta.

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa, perlunya perhatian mulai dari pengetahuan dan perilaku. Problematika yang masih sering dihadapi adalah kesehatan organ reproduksi khususnya pada remaja perempuan. Perlunya pendidikan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi pada pengetahuan *vulva hygiene*. Pengetahuan *vulva hygiene* menjadi kunci kebersihan pada organ reproduksi terutama pada area *vulva*. Dengan pemberian pendidikan kesehatan mengenai *vulva hygiene* remaja akan lebih mengetahui mengenai pola kesehatan untuk menjaga organ reproduksinya serta terhindar dari resiko terjadinya *pruritus vulva*.

Pendidikan permainan ular tangga menjadi salah satu media yang dapat diberikan sebagai media pendidikan. Media pendidikan ular tangga merupakan metode belajar dan bermain. Media pendidikan permainan ular tangga sangat menarik karna adanya keikutsertaan dan partisipasi aktif siswa untuk belajar, dengan adanya interaksi antar siswa dan semakin banyak keterlibatan indra maka saraf sensorik bekerja dengan baik, sehingga adanya partisipasi aktif dari siswa untuk belajar lebih tinggi dan pemahaman informasi yang diberikan semakin meningkat. Pada pendidikan permainan ini peserta didik diajak untuk menemukan dan melakukan sendiri pada hasil belajar yang akan dicapai

sehingga menjadi sarana pembelajaran yang efektif untuk metode pembelajaran mengenai pengetahuan *Vulva hygiene* terhadap kejadian *pruritus vulva*. Dengan media ular tangga remaja lebih tertarik karena ular tangga menjadi jenis permainan yang edukatif dan menyenangkan serta merangsang remaja untuk beraktivitas secara berkelompok sehingga remaja lebih mudah memahami informasi pembelajaran yang diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Zuhriya et al., 2018) hasil penelitian tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemberian media ular tangga sehingga terdapat peningkatan setelah diberikan perlakuan.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya meneliti tingkat pengetahuan *vulva hygiene* tidak meneliti mengenai perilaku *vulva hygiene* terhadap kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri
2. Kurangnya monitoring untuk menjaga kerahasiaan pertanyaan pada penelitian antar responden.